

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi dapat memberikan beberapa dampak mikro, seperti malnutrisi, pembentukan tubuh seluler terganggu, terjadi peningkatan derajat penyakit infeksi yang diderita sedangkan dampak makro dari status gizi pada balita yaitu angka kematian balita (AKABA) meningkat (Yandofa, 2010). Keadaan gizi yang kurang dan buruk dapat menurunkan daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit infeksi yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental, serta jaringan otak yang akan mengurangi kualitas sumber daya manusia (Jayani, 2014). Salah satu akar masalah penyebab terjadinya gizi kurang, karena adanya krisis ekonomi langsung hingga munculnya kemiskinan, kurang pendidikan dan kurang keterampilan kemudian menyebabkan kurangnya persediaan makanan di rumah, serta kurangnya pelayanan kesehatan dinilai dapat menimbulkan adanya penyakit infeksi serta gizi kurang (Supariasa dkk, 2001).

Keamanan pangan ialah bentuk keprihatinan konsumen dengan memakan yang dihasilkan dari semprotan bahan kimia, pupuk, dan pengawet (Wallace, Ruth, & Joe:2005). Saleh et al., (2010) Keamanan pangan menjadi pertimbangan yang paling penting ketika membuat keputusan pembelian. Menurut Anwar (2004), pangan yang tidak aman dapat menyebabkan penyakit yang disebut dengan *foodborne diseases*, yaitu gejala penyakit yang timbul akibat mengkonsumsi pangan yang mengandung bahan/senyawa beracun atau organisme, seperti patogen. Penyakit-penyakit yang ditimbulkan oleh pangan dapat digolongkan ke dalam dua kelompok utama, yaitu infeksi (masuknya bakteri ke dalam tubuh melalui makanan yang telah terkontaminasi dan sebagai akibat reaksi tubuh terhadap bakteri) dan intoksikasi (gangguan akibat mengkonsumsi toksin dari bakteri yang telah terbentuk dalam makanan). Istilah infeksi digunakan bila setelah mengkonsumsi pangan atau minum.

Proses adanya pangan sendiri tidak jauh dari pentingnya penjamah makanan. Menurut Depkes RI (2006), penjamah makanan adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan makanan dan peralatan mulai dari tahap persiapan, pembersihan, pengolahan, pengangkutan, sampai penyajian. Dalam proses pengolahan makanan, peran dari penjamah makanan sangatlah besar peranannya. Penjamah makanan ini mempunyai peluang untuk menularkan penyakit. Banyak infeksi yang ditularkan melalui penjamah makanan, antara lain : *Staphylococcus aureus* ditularkan melalui hidung dan tenggorokan, kuman *Clostridium Perfringens*, *Streptococcus*, *Salmonella* dapat ditularkan melalui kulit, oleh sebab itu penjamah makanan harus selalu dalam keadaan sehat dan terampil.

Menurut Permenkes RI No 78 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelayanan Gizi Rumah Sakit, kebersihan diri dan kesehatan penjamah makanan merupakan kunci kebersihan dalam pengolahan makanan yang aman dan sehat, karena penjamah makanan juga merupakan salah satu vektor yang dapat mencemari bahan pangan baik berupa cemaran fisik, kimia maupun biologis. Beberapa parameter syarat *hygiene* penjamah makanan yang terdapat pada Permenkes tersebut, antara lain : kondisi kesehatan, kebersihan diri, perilaku, dan penampilan.

Personal hygiene dan sanitasi tentunya tidak jauh dari peran ibu rumah tangga, terutama pengetahuan ibu yang memiliki anak balita. Hal tersebut dapat dimulai dari kader Posyandu terlebih dahulu. Karena kader Posyandu dinilai dapat menjadi penggerak / agen perubahan dari ibu balita lainnya. Posyandu merupakan pilar utama dan garis pertahanan terdepan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Di posyandu terdapat 5 (lima) meja, yaitu : pendaftaran, pengukuran tinggi badan dan berat badan, pencatatan, penyuluhan gizi, dan pelayanan kesehatan. Salah satu sasaran Posyandu merupakan ibu balita, karena sebagai penunjang dalam meningkatkan perilaku dan perbaikan gizi balita guna tumbuh kembang di masa depannya, serta pencegahan terjadinya penyakit infeksi.

Pengetahuan yang diperlukan ibu balita dapat diberikan melalui penyuluhan. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi-informasi pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau

dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan serta terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Notoatmodjo, 2012). Dalam hal ini, penyuluhan dilakukan dengan media video dengan topik *hygiene* dan sanitasi penjamah makanan. Tujuannya supaya ibu balita dapat memiliki wawasan mengenai bagaimana pentingnya *personal hygiene* dan sanitasi dalam penyelenggaraan makanan di rumah tangga. Selain itu, media yang digunakan juga dinilai lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh ibu balita.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan (2021), diare merupakan salah satu permasalahan yang cukup sensitif di Kota Batu. Kasus ini sangat penting untuk diteliti karena prevalensi diare di Kota Batu mencapai angka 35,9%. Diare disebabkan karena keadaan *hygiene* dan sanitasi penjamah makanan yang belum memenuhi syarat. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya *personal hygiene* di rumah tangga. Oleh karena itu, penyuluhan berbasis *whatsapp group* dengan media video diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita, supaya dari lingkup keluarga sendiri juga dapat menjadi benteng nomor satu dalam program percepatan penurunan prevalensi diare ini.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana “pengaruh penyuluhan berbasis *whatsapp group* dengan media video terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan tentang *hygiene* dan sanitasi penjamah makanan pada ibu balita di Posyandu Teratai, Desa Ngaglik, Kecamatan Batu, Kota Batu” ?

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Mempelajari pengaruh penyuluhan berbasis *whatsapp group* dengan media video terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan tentang *hygiene* dan sanitasi penjamah makanan pada ibu balita di Desa Ngaglik, Kecamatan Batu, Kota Batu

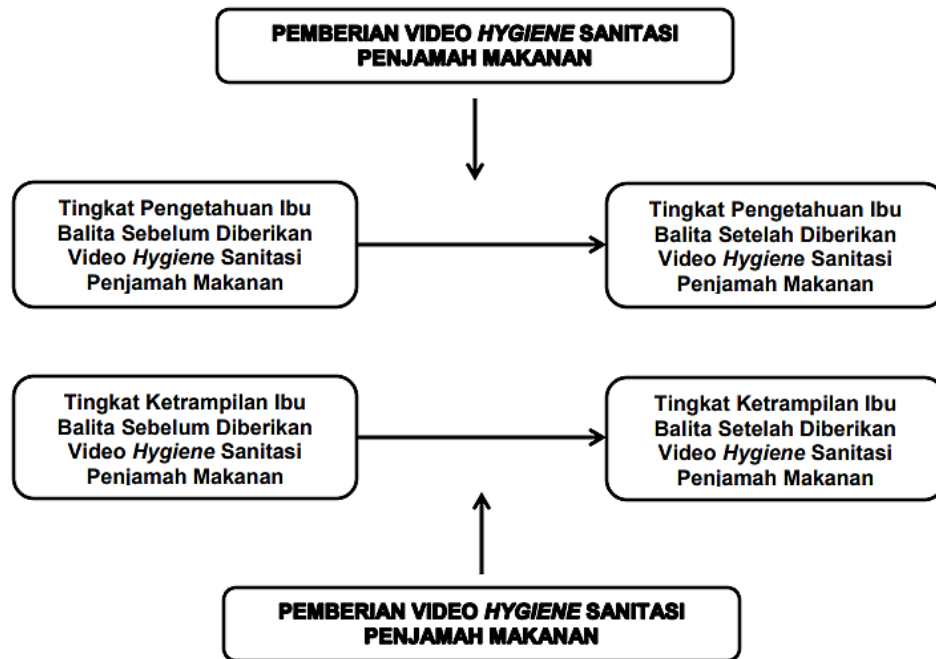
2) Tujuan Khusus

- a. Mempelajari tingkat pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan berbasis *whatsapp group* dengan media video tentang *hygiene* dan sanitasi penjamah makanan di Desa Ngaglik, Kecamatan Batu, Kota Batu
- b. Mempelajari tingkat keterampilan ibu balita sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan berbasis *whatsapp group* dengan media video tentang *hygiene* dan sanitasi penjamah makanan di Desa Ngaglik, Kecamatan Batu, Kota Batu
- c. Membandingkan tingkat pengetahuan dan keterampilan ibu balita sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan berbasis *whatsapp group* dengan media video tentang *hygiene* dan sanitasi penjamah makanan di Desa Ngaglik, Kecamatan Batu, Kota Batu

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Institusi
Penelitian ini dapat digunakan untuk nilai tambah kepastakaan institusi dalam bidang pengetahuan di bidang gizi, utamanya pada *hygiene* dan sanitasi penjamah makanan
- b. Bagi Penulis
Meningkatkan, pengetahuan, pemahaman dan juga penerapan ilmu yang telah didapat selama kuliah dan penulis juga mendapatkan pengalaman mengenai penyuluhan dengan media video tentang *hygiene* dan sanitasi di masyarakat, terutama ibu balita
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pada masyarakat, terutama ibu balita di Desa Ngaglik, Kota Batu
- d. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan wawasan tentang *hygiene* dan sanitasi penjamah makanan. Selain itu, media video ini bila diberikan di posyandu / pkk diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga, terutama yang memiliki anak balita

E. Kerangka Konsep



F. Hipotesis

- a. Ada perubahan tingkat pengetahuan ibu balita dengan media video pendampingan di Posyandu Teratai, Desa Ngaglik, Kecamatan Batu, Kota Batu
- b. Ada perubahan tingkat keterampilan ibu balita dengan media video pendampingan di Posyandu Teratai, Desa Ngaglik, Kecamatan Batu, Kota Batu
- c. Media video lebih dapat merubah keterampilan daripada pengetahuan